

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Obyek/Subyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah seluruh perusahaan pertanian yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Alasan menggunakan perusahaan di sektor pertanian yaitu karena perusahaan pertanian memiliki elastisitas permintaan yang rendah, artinya harga berubah berapapun orang akan tetap membeli produk pertanian, sehingga laba yang akan dihasilkan perusahaan akan stabil bahkan dapat meningkat. Unit yang digunakan adalah laporan keuangan tahunan perusahaan yang sesuai dengan kriteria yang telah di terapkan. Laporan keuangan diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) atau dengan mengunduh di website masing-masing perusahaan yang dijadikan sampel.

B. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, Data sekunder merupakan data yang diperoleh tanpa harus terjun ke lapangan. Berupa bukti atau melalui media perantara, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Peneliti menggunakan laporan tahunan sebagai data untuk penelitian.

C. Teknik Pengambilan Sampel

Sampel pada penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Kriteria dalam pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan pertanian yang masuk dalam Bursa Efek Indonesia.
- b. Perusahaan pertanian yang mempublikasikan *annual report* tahun 2013-2015.
- c. Memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel yang digunakan dalam penelitian ini.
- d. Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah pada laporan keuangannya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi, merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan seluruh data sekunder dan seluruh informasi yang digunakan untuk menyelesaikan masalah dalam penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini adalah perusahaan pertanian yang tercatat di BEI. Unit yang digunakan adalah laporan keuangan tahunan perusahaan yang sesuai dengan kriteria yang telah di terapkan. Laporan keuangan diperoleh dari situs resmi BEI (www.idx.co.id). pengambilan data perusahaan dengan cara mendownload *annual report* pada situs tersebut. Atau dengan mengunduh di website masing-masing perusahaan yang dijadikan sampel.

E. Definisi Operasional Variabel Penelitian

a. Variabel dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan diukur berdasarkan tingkat profitabilitas yang diukur menggunakan return on asset (ROA). ROA menunjukkan seberapa banyak laba bersih yang dapat diperoleh dari keseluruhan asset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar nilai rasionya, maka menunjukkan semakin besar dana yang dapat dikembalikan dari total asset perusahaan menjadi laba, artinya semakin besar laba bersih yang diperoleh perusahaan semakin baik pula kinerja perusahaan tersebut. ROA dihitung dengan membagi laba bersih dengan total aktiva (Gitman, 2003).

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

b. Variabel independen

1) *Corporate Social Responsibility*

Corporate Social Responsibility merupakan bentuk kerjasama antara perusahaan dengan segala hal (stakeholder) yang secara langsung maupun tidak langsung berinteraksi dengan perusahaan untuk tetap menjamin keberadaan dan kelangsungan hidup usaha perusahaan tersebut (Widjaja dan Yeremia, 2008).

Variabel CSR diukur berdasarkan GRI (*Global Reporting Initiative*) yang diperoleh dari website www.globalreporting.org.

Terdiri dari tiga fokus pengungkapan, yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial sebagai *sustainability reporting*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 79 item pengungkapan. Peneliti menggunakan GRI Karena lebih komprehensif dalam menilai aktivitas CSR pada suatu perusahaan. Perhitungan CSRDI dilakukan menggunakan *dummy variabel*, yaitu setiap item CSR dalam instrument penelitian diberi nilai 1 jika diungkapkan, dan nilai 0 jika tidak diungkapkan. Feb Tri Wijayanti, dkk (2011):

Rumus perhitungan CSRDI adalah sebagai berikut:

$$CSRDI_j : \frac{\sum x_{ij}}{n_j}$$

Keterangan :

CSRDI_j = Corporate Social Responsibility Disclosure Index perusahaan j

X_{ij} = dummy variabel: 1=jika item i diungkapkan; 0=jika item i tidak diungkapkan.

n_j = jumlah item untuk perusahaan j, n_j ≤ 79

Dengan demikian, 0 ≤ CSRDI_j ≤ 1

2) Kepemilikan manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan presentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen (Sujono dan Soebiyantoro, 2007). Proposi jumlah kepemilikan manajerial dalam perusahaan

dapat mengidentifikasi ada kesamaan (congruence) kepentingan antara manajemen dengan pegang saham (Faisal, 2005).

Kepemilikan manajerial dihitung dengan rumus sebagai berikut (Sugiarto, 2009 :59):

$$KM : \frac{SM}{SB}$$

Keterangan :

KM : Kepemilikan Manajerial
 SM : Total saham yang dimiliki oleh manajemen
 SB : Jumlah saham perusahaan yang dikelola

3) Kepemilikan institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian, dan institusi lainnya pada akhir tahun (Shien, et al, 2006). Dengan adanya kepemilikan institusional dapat membantu melakukan pengawasan terhadap manajemen perusahaan, agar manajemen lebih optimal dalam melaksanakan kinerjanya.

Kepemilikan institusional (KI) dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (Sugiarto, 2009 :59):

$$KI : \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Jumlah modal saham yang beredar}}$$

4) Dewan komisaris independen

Dewan komisaris independen merupakan bagian dari perusahaan yang memiliki tugas dan tanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG pada setiap struktur organisasi yang dimiliki oleh perusahaan.

Proporsi Dewan Komisaris Independen (DKI) diukur dengan menghitung jumlah atau proporsi dewan komisaris independen dalam perusahaan (Hariarti dan Rihatiningtyas, 2015).

$$DKI = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Seluruh Komisaris}}$$

5) Komite audit

Komite audit yang dibentuk oleh dewan komisaris berguna untuk membantu dalam melakukan pengawasan direksi dan dewan manajemen, dan memastikan apakah penerapan prinsip – prinsip GCG pada perusahaan telah berjalan dengan baik. Komite audit perseroan dibentuk sesuai keputusan Bapepam dan LK No. Kep-643/BL/2012 tanggal 7 Desember 2007.

Ukuran Komite Audit diukur dengan menghitung jumlah anggota komite audit dalam perusahaan (Hariati dan Rihatiningtyas, 2015).

Ukuran Komite Audit = Jumlah Anggota Komite Audit

F. Uji Kualitas Data

1. Statistik deskriptif

Analisis deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan variabel penelitian. Statistik deskriptif yang digunakan yaitu minimum, maksimum, rata-rata, dan *standard deviation*.

2. Uji asumsi klasik

Uji asumsi klasik harus dilakukan dalam penelitian ini untuk menguji apakah data memenuhi asumsi klasik. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya estimasi yang bias, mengingat tidak pada semua data regresi dapat diterapkan. Pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas, uji autokorelasi.

a. Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Pada proses uji normalitas dilakukan dengan Apabila nilai $\text{sig} > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa residual menyebar secara normal, dan apabila nilai $\text{sig} < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa residual menyebar secara tidak normal. Uji normalitas menggunakan uji one sampel Kolmogorov-smirnov (Ghozali, 2009).

b. Uji multikolinieritas

Multikolinieritas terjadi jika ada hubungan linier yang sempurna atau hampir sempurna antara beberapa atau semua variabel independen dalam model regresi. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Untuk menguji adanya multikolinieritas dapat dilakukan dengan menganalisis korelasi antar variabel dan perhitungan nilai *tolerance* serta *variance inflation factor* (VIF). Multikolinieritas terjadi apabila nilai *tolerance* lebih kecil dari 0,1 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Dan nilai VIF lebih besar dari 10, jika VIF kurang dari 10 maka dapat dikatakan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model adalah objektif dan dapat dipercaya (Ghozali, 2009).

c. Uji heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah terjadinya varians yang tidak sama untuk variabel independen yang berbeda. Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homokedastisitas dan jika beda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas (Ghozali, 2009).

Untuk menguji ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan metode *Glejser Test*, yaitu dengan cara meregresikan nilai *absolute residual* terhadap variabel independen, sehingga dapat diketahui ada tidaknya derajat kepercayaan 5%. Jika nilai signifikansi variabel independen $>0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika nilai signifikansi variabel independen $<0,05$ maka terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2009). Uji autokorelasi dilakukan dengan metode *Durbin-Watson*. Apabila *Durbin-Watson* antara nilai batas atas (du) maka diperkirakan tidak terjadi autokorelasi yaitu $du < d < 4-du$.

3. Uji Hipotesis dan Analisis Data

a. Analisis Regresi Linier Berganda

Pengujian hipotesis pada penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi berganda, yaitu karena variabel independen pada penelitian ini lebih dari satu. Analisis ini digunakan untuk menentukan hubungan kinerja keuangan dengan variabel-variabel independennya.

Penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1\text{CSR} + \beta_2\text{KM} + \beta_3\text{KI} + \beta_4\text{DK} + \beta_5\text{KA} + e$$

Keterangan:

Y	= Kinerja keuangan
α	= Konstanta
β_i	= Koefisien Variabel
CSR	= Corporate Social Responsibility
KM	= Kepemilikan manajerial
KI	= Kepemilikan institusional
DK	= Dewan komisaris
KA	= Komite audit
e	= <i>Error</i>

b. Uji Koefisiensi Determinasi (Uji R^2)

Nilai R^2 digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan model dalam menerangkan variabel independen. Model tersebut dalam menjelaskan variabel dependen dan sebaliknya. Nilai koefisiensi determinasi berada di antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut

berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *Adjusted R²* pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti R^2 , nilai *Adjusted R²* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model (Ghozali, 2009).

c. Uji F (Uji Simultan)

Uji nilai F bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan nilai signifikansi (Ghozali, 2009). Jika nilai $\text{sig} < \alpha$ (alpha), maka terdapat pengaruh secara bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini menggunakan *significance level* 0,05 ($\alpha=5\%$).

d. Uji t (Uji Signifikan Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui kemampuan masing-masing variabel independen secara individu (parsial) dalam menjelaskan perilaku variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha=5\%$) (Ghozali, 2009). Penolakan dan penerimaan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi kurang atau sama dengan 0,05 maka hipotesis diterima yang berarti secara parsial variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- 2) Jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka hipotesis ditolak yang berarti secara parsial variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.